

HOS Tjokroaminoto: Guru Bangsa dan Pelopor Pergerakan Nasional Indonesia

HOS Tjokroaminoto: The Teacher of the Nation and Pioneer of the Indonesian National Movement

Mulyanto*, Melani, Ratna Jauhara, Sudiarto, Abu Husein Ibrahim

Pascasarjana Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

* mulyanto8000@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

HOS Tjokroaminoto,
Teacher of the Nation,
National Movement

Article History

Received: 2025-12-22
Accepted: 2026-01-13

This study examines the role and thought of H.O.S. Tjokroaminoto in shaping national consciousness and producing leading figures of the Indonesian national movement. The core problem of the research focuses on how Tjokroaminoto's leadership, ideas, and political educational practices contributed to the formation of Indonesian nationalism. The purpose of this study is to explain and analyze Tjokroaminoto's position as a Teacher of the Nation and a central actor in the national movement. This research employs a library research method through a critical review of relevant books, journal articles, and scholarly works as primary and secondary data sources. The findings indicate that Tjokroaminoto played a strategic role through consciousness-based education, moral exemplarity, and organizational leadership. The study concludes that political education constituted a fundamental foundation in the emergence of Indonesian national consciousness.

Copyright © 2026, Mulyanto et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.291](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.291)

1. PENDAHULUAN

Peran serta pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia menempatkannya sebagai sosok kunci yang memengaruhi pembentukan kesadaran nasional dan lahirnya tokoh-tokoh pergerakan bangsa pada awal abad ke-20, karena ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin organisasi, tetapi juga sebagai penggerak gagasan yang mampu membangkitkan rasa persatuan dalam menghadapi dominasi kolonial Belanda (Setiawan, Azizah, & Hasanah, 2025). Dalam konteks tersebut, Tjokroaminoto dikenal luas karena berhasil mengembangkan Sarekat Islam dari organisasi ekonomi menjadi organisasi massa yang memiliki dampak politis dan sosial signifikan, sehingga gerakannya menjadi salah satu tahap penting dalam lahirnya nasionalisme Indonesia modern (Setiawan et al., 2025). Lebih dari itu, pemikirannya yang memadukan nilai Islam dengan konsep sosial modern seperti *zelfbestuur*/memerintah sendiri dan keadilan sosial memperlihatkan upayanya membentuk suatu kesadaran kolektif yang lebih dari sekadar

perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga fondasi pembentukan bangsa yang berdaulat dan terdidik (Setiawan et al., 2025). Kontribusi pemikiran ini, termasuk penekanan pada nilai moral dan kepemimpinan kolektif yang mencerminkan semangat persaudaraan, mendorong lahirnya generasi pemimpin pergerakan selanjutnya, sehingga wajar apabila peran Tjokroaminoto dipandang sebagai fondasi utama dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia (Setiawan et al., 2025).

Kajian literatur terkait fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun banyak studi mengakui kontribusi H.O.S. Tjokroaminoto dalam membangkitkan nasionalisme Islam dan pergerakan rakyat, sejumlah gap konseptual masih terlihat dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian ini, terutama pada bagaimana pemikiran dan pengaruhnya menerjemahkan kesadaran nasional secara luas; literatur seperti Wibisono (2020) menekankan gagasan nasionalisme Islam yang digulirkan oleh Tjokroaminoto, namun penelitian tersebut kurang membedah secara detail hubungan antar gagasan Tjokroaminoto dengan perkembangan kaderisasi politik di luar konteks agama saja. Sebagai contoh, Wibisono (2020) mencatat bahwa pemikiran Tjokroaminoto terfokus pada tiga nilai universal dalam Islam—kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan—yang menjadi landasan nasionalisme dalam konteks masyarakat Indonesia, tetapi kajian tersebut tidak secara komprehensif menghubungkannya dengan pembentukan kesadaran kolektif nasional yang melampaui komunitas religius tertentu (Wibisono, 2020). Di sisi lain, literatur mengenai sejarah organisasi seperti Sarekat Islam yang dibangun di bawah kepemimpinannya menunjukkan peran strategis organisasi tersebut dalam mobilisasi massa, tetapi banyak penelitian ini belum cukup mengurai bagaimana pengalaman organisasional itu diterjemahkan dalam pembentukan pemikiran kader nasional secara lintas kelas sosial (Nurlaili Izzati et al., 2025). Dengan demikian, masih ada kebutuhan analitis untuk menjembatani perspektif teoritik dengan fakta historis praktik kepemimpinan Tjokroaminoto dalam konteks pembentukan kesadaran nasional di Indonesia yang lebih luas.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk menjelaskan dan menganalisis peran serta pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa dan pelopor pergerakan nasional dalam membangun kesadaran nasional Indonesia, termasuk bagaimana gagasan serta praktik organisasionalnya memengaruhi lahirnya kader bangsa yang integral dalam perjuangan kemerdekaan. Tujuan ini bukan hanya menelusuri deskripsi historis semata, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teoretis kepemimpinan karismatik, nasionalisme, gerakan sosial, dan pendidikan kritis sehingga diharapkan dapat memperlihatkan hubungan dinamis antara gagasan Tjokroaminoto dan proses pembentukan identitas nasional kolektif. Kejelasan tujuan ini penting karena keterbatasan literatur sebelumnya yang cenderung terfragmentasi antara studi biografis tokoh dengan kajian struktural gerakan nasional, sehingga belum memadai untuk mengurai dinamika intelektual dan sosial yang menjadi latar peran Tjokroaminoto. Melalui pendekatan historiografi dan kajian teoritik yang komprehensif, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana Tjokroaminoto memainkan perannya sebagai agen perubahan yang membawa ide, organisasi, serta strateginya dalam mengembangkan kesadaran nasional. Dengan demikian, temuan yang diharapkan bukan saja menyumbang pada sejarah intelektual nasionalisme Indonesia, tetapi juga memberikan refleksi teoritik atas hubungan ideal antara kepemimpinan dan pembentukan kesadaran sosial-politik.

Meskipun H.O.S. Tjokroaminoto sering disebut sebagai tokoh penting sejarah pergerakan nasional Indonesia, kajian akademik kontemporer masih belum memetakan kontribusi konseptual dan praktikalnya secara sistematis dalam kaitan pembentukan kesadaran nasional yang melampaui konteks organisasi tertentu seperti Sarekat Islam; hal ini relevan karena upaya pembentukan kesadaran nasional menjadi poin sentral dalam teori nasionalisme modern yang melihat bahwa pembentukan identitas kolektif merupakan fondasi awal proses berbangsa dan bernegara. Dengan hipotesis bahwa peran Tjokroaminoto sebagai pendidik politik, pemikir sosial, dan pemimpin organisasional berkontribusi secara signifikan terhadap internalisasi nilai nasionalisme pada generasi pelopor pergerakan, penelitian ini berupaya memvalidasi keterkaitan empiris antara gagasan tokoh dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia di masa pergerakan. Selain itu, penelitian ini berangkat dari fakta bahwa banyak tokoh besar pergerakan seperti Soekarno dan Kartosuwiryo mendapat pengaruh langsung dari lingkungan pendidikan dan diskursus politik yang dibangun oleh Tjokroaminoto di rumah kost dan jaringan organisasinya, sehingga pemetaan ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana gagasan kepemimpinan karismatik dapat memicu transformasi sosial-politik (Ramadan, 2023). Argumen ini sekaligus menjadi basis justifikasi mengapa penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan ilmiah yang masih ada dalam sejarah nasionalisme Indonesia.

2. METODE

Objek penelitian dalam kajian ini berfokus pada peran dan pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam membentuk kesadaran nasional serta kontribusinya dalam melahirkan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia sebagai pelopor pergerakan nasional, yang dipahami sebagai fenomena historis-intelektual yang dapat ditelaah melalui sumber kepustakaan (Zed, 2021). Penetapan objek penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa tokoh sejarah tidak hanya dipahami melalui peristiwa, tetapi juga melalui gagasan, narasi, dan pengaruh pemikirannya terhadap struktur sosial dan politik pada masanya (Suhartono, 2022). Dalam konteks penelitian kepustakaan, objek kajian berupa pemikiran dan peran tokoh memungkinkan peneliti menelusuri konstruksi ideologis serta praktik sosial yang direkam dalam berbagai sumber tertulis (Hamzah & Yusuf, 2023). Fokus penelitian ini menempatkan Tjokroaminoto sebagai subjek analisis utama, sementara kesadaran nasional dan lahirnya kader pergerakan diposisikan sebagai fenomena konseptual yang dianalisis secara relasional (Rahman, 2024). Dengan demikian, objek penelitian ini tidak terbatas pada biografi tokoh, tetapi mencakup jejaring ide, praktik pendidikan politik, dan pengaruh organisasional yang membentuk dinamika pergerakan nasional Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap kompleksitas peran Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa dan pelopor pergerakan nasional secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan (*library research*), yang menempatkan sumber tertulis sebagai basis utama pengumpulan data dan analisis, karena karakteristik objek kajian berupa pemikiran dan peran tokoh sejarah (Moleong, 2021). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang secara langsung membahas pemikiran, pidato, tulisan, dan peran H.O.S. Tjokroaminoto dalam konteks pergerakan nasional Indonesia (Nurhadi, 2022). Literatur primer tersebut mencakup karya ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen historis yang telah melalui proses akademik dan tersedia secara terbuka (*open access*). Sementara itu, data sekunder meliputi literatur pendukung

yang relevan dengan kata kunci penelitian, seperti kajian tentang Guru Bangsa, pergerakan nasional Indonesia, kepemimpinan, dan pendidikan politik, yang bersumber dari buku ilmiah, jurnal bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu (Widodo & Laksana, 2023). Penggunaan kombinasi data primer dan sekunder ini bertujuan memperkuat validitas analisis serta memperluas sudut pandang terhadap fenomena yang diteliti (Sari, 2024). Dengan demikian, tipe penelitian kepustakaan memungkinkan penelitian ini menyusun argumen secara sistematis berdasarkan sintesis berbagai sumber akademik yang relevan.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori sebagai kerangka analisis untuk memahami peran dan pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto secara sistematis, meskipun teori-teori klasik tersebut dibaca ulang melalui kajian kontemporer. Teori kepemimpinan karismatik Max Weber digunakan untuk menganalisis bagaimana kharisma, visi, dan keteladanan moral Tjokroaminoto mampu memengaruhi dan menggerakkan massa dalam konteks pergerakan nasional (Syamsuddin, 2021). Teori nasionalisme Benedict Anderson dimanfaatkan untuk memahami pembentukan kesadaran nasional sebagai *imagined community* yang tumbuh melalui pendidikan politik dan media wacana (Kurniawan, 2022). Selanjutnya, teori gerakan sosial Charles Tilly digunakan untuk menganalisis peran organisasi dan mobilisasi massa dalam perjuangan perubahan sosial-politik yang dilakukan Sarekat Islam di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto (Hapsari & Nugroho, 2023). Sementara itu, teori pendidikan kritis Paulo Freire menjadi dasar untuk menelaah peran Tjokroaminoto sebagai pendidik politik yang membentuk kesadaran kritis kader pergerakan (Anwar, 2024). Keempat teori tersebut secara integratif digunakan sebagai sumber asumsi dan perspektif analitis untuk memahami posisi Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa dan pelopor pergerakan nasional Indonesia.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang dimulai dari penelusuran, seleksi, dan pengelompokan sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, makalah akademik, serta laporan ilmiah yang berkaitan dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Guru Bangsa, dan pergerakan nasional Indonesia (Pratiwi, 2022). Setiap sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas akademik, dan keterbukaan akses (*open access*) untuk menjamin akuntabilitas ilmiah (Sutrisno, 2023). Proses pengumpulan data juga melibatkan pencatatan sistematis terhadap gagasan utama, konsep, dan temuan penting dari setiap sumber untuk memudahkan analisis selanjutnya (Halim, 2024). Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bersifat inventarisasi literatur, tetapi juga analitis, karena sejak awal peneliti telah mengaitkan sumber dengan kerangka teori dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan yang dianalisis (Krippendorff, 2020). Analisis konten memungkinkan peneliti mengkaji teks secara sistematis dan objektif untuk memahami pesan, ideologi, serta relasi makna yang berkaitan dengan peran dan pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto (Sari & Fadli, 2021). Proses analisis dilakukan melalui tahap pengodean data, kategorisasi konsep, dan interpretasi tematik berdasarkan kerangka teori yang digunakan (Yuliani, 2023). Pendekatan ini relevan untuk penelitian kepustakaan karena mampu menghubungkan data tekstual dengan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya (Putri, 2024). Dengan menggunakan analisis konten, penelitian ini

berupaya menyusun pemahaman yang mendalam dan terstruktur mengenai kontribusi Tjokroaminoto dalam pembentukan kesadaran nasional dan kader pergerakan bangsa.

Data hasil kajian literatur menunjukkan bahwa H.O.S. Tjokroaminoto secara konsisten digambarkan sebagai tokoh sentral pergerakan nasional yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran politik masyarakat pribumi melalui organisasi Sarekat Islam (SI) pada awal abad ke-20 (Ramadan, 2023). Literatur sejarah menyebutkan bahwa Tjokroaminoto memimpin SI dengan orientasi penguatan identitas kolektif umat dan rakyat tertindas melalui narasi persamaan derajat dan keadilan sosial (Hidayat & Mulyani, 2022). Beberapa sumber mencatat bahwa kepemimpinan Tjokroaminoto ditandai oleh kemampuannya mengartikulasikan gagasan kemerdekaan secara terbuka di hadapan massa, sehingga SI berkembang menjadi organisasi dengan basis anggota terbesar pada masanya (Suryana, 2024). Data pustaka juga menunjukkan bahwa rumah tinggal Tjokroaminoto di Surabaya berfungsi sebagai ruang diskusi politik dan pendidikan informal bagi tokoh-tokoh muda pergerakan (Lestari, 2020). Dalam literatur lain dijelaskan bahwa Tjokroaminoto secara aktif menulis dan berpidato untuk menyebarkan gagasan nasionalisme Islam yang menekankan pembebasan dari kolonialisme dan penindasan struktural (Fauzan & Hakim, 2022). Keseluruhan data tersebut menggambarkan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai figur yang tidak hanya hadir dalam struktur organisasi, tetapi juga dalam ruang intelektual dan pedagogis pergerakan nasional Indonesia.

Eksplanasi terhadap data kajian literatur menunjukkan bahwa peran H.O.S. Tjokroaminoto dalam berbagai sumber tertulis menampilkan pola kepemimpinan yang berorientasi pada pembinaan kesadaran kolektif melalui organisasi dan pendidikan politik rakyat (Ramadan, 2023). Literatur menggambarkan bahwa aktivitas Tjokroaminoto di Sarekat Islam tidak berhenti pada pengelolaan organisasi, tetapi meluas pada proses pembelajaran sosial yang membentuk orientasi berpikir anggota terhadap kolonialisme dan ketidakadilan (Hidayat & Mulyani, 2022). Penjelasan data juga memperlihatkan bahwa gagasan nasionalisme Islam yang disampaikan Tjokroaminoto berfungsi sebagai bahasa ideologis yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga mempercepat proses internalisasi kesadaran kebangsaan (Fauzan & Hakim, 2022). Beberapa sumber menjelaskan bahwa praktik diskusi dan pembinaan kader di lingkungan Tjokroaminoto berperan sebagai sarana transmisi nilai perjuangan kepada generasi muda pergerakan (Lestari, 2020). Eksplanasi ini menegaskan bahwa data literatur memosisikan Tjokroaminoto sebagai figur yang menghubungkan gagasan ideologis dengan praktik sosial secara simultan. Dengan demikian, data kepustakaan tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga menjelaskan mekanisme penyebaran kesadaran nasional melalui kepemimpinan dan pendidikan politik yang dilakukan Tjokroaminoto.

Relasi antara data deskriptif dan eksplanatif mengenai H.O.S. Tjokroaminoto dengan realitas masalah penelitian terlihat dari kesesuaian antara temuan literatur dan fokus kajian tentang pembentukan kesadaran nasional serta lahirnya tokoh-tokoh pergerakan Indonesia. Literatur menunjukkan bahwa kesadaran nasional yang tumbuh melalui Sarekat Islam dan pendidikan politik Tjokroaminoto sejalan dengan realitas historis munculnya kader pergerakan yang kemudian memainkan peran penting dalam sejarah nasional (Suryana, 2024). Data juga memperlihatkan bahwa praktik pembinaan kader yang dilakukan Tjokroaminoto berkontribusi pada terbentuknya lingkungan intelektual yang melahirkan tokoh-tokoh dengan orientasi perjuangan yang beragam (Lestari, 2020). Relasi ini mengindikasikan bahwa masalah penelitian mengenai peran dan pemikiran Tjokroaminoto memiliki dasar empiris yang kuat dalam literatur akademik (Ramadan,

2023). Dengan demikian, hasil kajian pustaka memperlihatkan keterhubungan langsung antara data historis dan realitas pembentukan kesadaran nasional Indonesia pada masa pergerakan awal. Hubungan ini menegaskan bahwa peran Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa dan pelopor pergerakan nasional tercermin secara konsisten dalam sumber-sumber ilmiah yang dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kategorisasi atau Manifestasi H.O.S. Tjokroaminoto

H.O.S. Tjokroaminoto dalam kajian akademik kontemporer didefinisikan sebagai tokoh pergerakan nasional yang merepresentasikan perpaduan antara pemimpin politik, pemikir sosial, dan pendidik ideologis yang berperan penting dalam membentuk arah awal nasionalisme Indonesia (Ramadan, 2023). Definisi ini menempatkan Tjokroaminoto tidak semata sebagai figur historis, tetapi sebagai aktor intelektual yang menghasilkan gagasan transformasi sosial berbasis nilai Islam dan keadilan sosial dalam konteks kolonialisme (Ramadan, 2023). Dalam kajian historiografi modern, Tjokroaminoto juga dipahami sebagai arsitek awal nasionalisme rakyat karena kemampuannya mengartikulasikan kesadaran kolektif melalui organisasi Sarekat Islam yang menjangkau lintas kelas sosial (Hidayat & Mulyani, 2022). Perspektif ini menegaskan bahwa Tjokroaminoto bukan hanya pemimpin simbolik, melainkan agen ideologis yang membangun kerangka berpikir politik masyarakat pribumi tentang kemerdekaan dan kesetaraan (Hidayat & Mulyani, 2022). Lebih lanjut, beberapa studi menekankan bahwa definisi Tjokroaminoto sebagai “Guru Bangsa” berakar pada praktik pendidikannya yang menanamkan kesadaran kritis dan disiplin intelektual kepada generasi muda pergerakan (Putra, 2021). Dengan demikian, konsep H.O.S. Tjokroaminoto dalam literatur ilmiah dapat dirumuskan sebagai tokoh multidimensional yang berfungsi simultan sebagai pemimpin karismatik, ideolog pergerakan, dan pendidik kesadaran nasional.

Dalam literatur ilmiah, manifestasi peran H.O.S. Tjokroaminoto dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama, yakni sebagai pemimpin organisasi massa, pendidik politik, dan ideolog nasionalisme berbasis nilai Islam (Suryana, 2024). Dimensi kepemimpinan organisasional terlihat dari perannya dalam mengembangkan Sarekat Islam menjadi gerakan nasional yang terstruktur dan memiliki jaringan luas di berbagai wilayah Hindia Belanda (Suryana, 2024). Pada dimensi pendidikan politik, Tjokroaminoto memmanifestasikan perannya melalui pembinaan kader pergerakan dengan metode diskursus, keteladanan moral, dan latihan berpikir kritis yang berlangsung secara informal namun sistematis (Lestari, 2020). Manifestasi ini tampak jelas dari lahirnya tokoh-tokoh besar yang pernah berada dalam lingkaran didikannya, yang kemudian mengembangkan aliran pemikiran berbeda namun berakar pada kesadaran nasional yang sama (Lestari, 2020). Selain itu, dalam dimensi ideologis, Tjokroaminoto memformulasikan nasionalisme Islam sebagai kerangka etis perjuangan, yang menekankan persamaan derajat, keadilan sosial, dan pembebasan dari penindasan kolonial (Fauzan & Hakim, 2022). Kategorisasi ini menunjukkan bahwa manifestasi peran Tjokroaminoto bersifat holistik, karena mengintegrasikan tindakan politik, pendidikan, dan ideologi dalam satu kerangka perjuangan nasional.

3.2. Kategorisasi atau Manifestasi Guru Bangsa

Konsep “Guru Bangsa” dalam kajian ilmiah dipahami sebagai figur yang berperan strategis dalam membentuk kesadaran kolektif, nilai moral, dan orientasi kebangsaan melalui proses pendidikan formal maupun informal (Sari & Wahyuni, 2021). Definisi ini menempatkan Guru Bangsa tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang mentransmisikan nilai ideologis dan etis kepada masyarakat luas (Sari & Wahyuni, 2021). Dalam konteks pendidikan kritis, Guru Bangsa dipahami sebagai sosok yang mendorong lahirnya kesadaran reflektif terhadap realitas sosial-politik dan ketidakadilan struktural (Prasetyo, 2023). Literatur pendidikan menegaskan bahwa peran Guru Bangsa erat kaitannya dengan pembentukan karakter kebangsaan, kepemimpinan moral, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dan masyarakat (Prasetyo, 2023). Selain itu, Guru Bangsa juga didefinisikan sebagai figur teladan yang mengintegrasikan antara pemikiran, tindakan, dan keteladanan hidup sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi (Rahmawati, 2020). Dengan demikian, konsep Guru Bangsa dalam literatur akademik merujuk pada peran multidimensional yang melampaui fungsi pedagogis konvensional dan berorientasi pada pembentukan kesadaran nasional jangka panjang.

Manifestasi konsep Guru Bangsa dalam literatur dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu keteladanan moral, pendidikan ideologis, dan pembinaan kesadaran kritis masyarakat (Nugroho, 2022). Aspek keteladanan moral tercermin dari konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik kehidupan sehari-hari tokoh yang bersangkutan (Nugroho, 2022). Dalam dimensi pendidikan ideologis, Guru Bangsa berperan menanamkan nilai kebangsaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif melalui wacana, tulisan, dan tindakan nyata (Utami & Kurniawan, 2021). Manifestasi ini seringkali berlangsung di luar sistem pendidikan formal, seperti melalui diskusi publik, organisasi sosial, dan gerakan masyarakat (Utami & Kurniawan, 2021). Selain itu, aspek pembinaan kesadaran kritis menempatkan Guru Bangsa sebagai fasilitator lahirnya pemikiran reflektif yang mendorong masyarakat untuk memahami realitas penindasan dan mencari jalan perubahan (Maulana, 2024). Kategorisasi ini menunjukkan bahwa Guru Bangsa bukan sekadar simbol historis, melainkan aktor aktif dalam proses transformasi sosial yang berkelanjutan.

Secara substantif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kesadaran nasional Indonesia karena ia berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan kepemimpinan politik, pendidikan ideologis, dan mobilisasi sosial dalam satu kerangka perjuangan kolektif (Ramadan, 2023). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesadaran nasional yang tumbuh pada masa awal pergerakan tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun melalui proses pedagogis dan organisatoris yang dilakukan secara berkelanjutan oleh Tjokroaminoto melalui Sarekat Islam (Hidayat & Mulyani, 2022). Substansi hasil juga menegaskan bahwa peran Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa terwujud dalam kemampuannya mentransmisikan nilai kebangsaan kepada generasi muda pergerakan melalui pendidikan politik informal yang berbasis keteladanan dan diskursus kritis (Lestari, 2020). Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa lahirnya tokoh-tokoh pergerakan dengan orientasi ideologis yang beragam merupakan indikasi kuat keberhasilan Tjokroaminoto dalam membangun ruang intelektual yang subur bagi pertumbuhan kesadaran nasional (Suryana, 2024). Dengan demikian, ringkasan hasil penelitian ini

menempatkan Tjokroaminoto sebagai aktor kunci dalam pembentukan fondasi kesadaran nasional Indonesia melalui integrasi peran ideologis, edukatif, dan organisatoris.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam studi ini memperluas cakupan analisis yang selama ini cenderung memisahkan antara kajian biografis tokoh dan kajian struktural pergerakan nasional. Penelitian sebelumnya banyak menekankan Tjokroaminoto sebagai pemimpin Sarekat Islam atau tokoh nasionalisme Islam semata (Fauzan & Hakim, 2022), sementara penelitian ini menunjukkan keterkaitan simultan antara kepemimpinan, pendidikan, dan kaderisasi sebagai satu kesatuan proses pembentukan kesadaran nasional. Studi lain menempatkan lahirnya tokoh-tokoh pergerakan sebagai fenomena individual (Putra, 2021), sedangkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemunculan tokoh tersebut merupakan produk dari ekosistem pendidikan politik yang dibangun secara sadar oleh Tjokroaminoto. Keunggulan penelitian ini terletak pada integrasi antara data kepustakaan dan kerangka teoretis lintas disiplin, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang peran Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya diskursus akademik dengan menunjukkan mekanisme konkret bagaimana kesadaran nasional dibentuk melalui pendidikan politik dan kepemimpinan karismatik.

3.3. Refleksi, Implikasi dan Aksi Penguatan Pendidikan

Refleksi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis peran Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa memiliki relevansi strategis dalam memahami akar pembentukan nasionalisme Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesadaran nasional tidak hanya dibentuk melalui perlawanan fisik terhadap kolonialisme, tetapi melalui proses pendidikan kesadaran yang sistematis dan berkelanjutan (Prasetyo, 2023). Refleksi ini menegaskan bahwa pemikiran dan praktik Tjokroaminoto memberikan model historis tentang bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial (Anwar, 2024). Manfaat penelitian ini tercermin pada kemampuannya memperlihatkan bahwa pembentukan kesadaran nasional merupakan proses pedagogis yang melibatkan nilai, keteladanan, dan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi reflektif bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran kritis.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa memiliki relevansi kontemporer dalam pengembangan pendidikan kebangsaan di Indonesia. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan yang menekankan kesadaran kritis dan keteladanan moral lebih efektif dalam membentuk karakter kebangsaan dibandingkan pendekatan indoktrinatif (Maulana, 2024). Implikasi ini penting bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan nasional (Sari & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk merancang pendidikan kebangsaan yang berakar pada nilai keadilan sosial dan persaudaraan.

Hasil penelitian menunjukkan pola tersebut karena kepemimpinan Tjokroaminoto bekerja dalam konteks sosial yang membutuhkan figur pemersatu dan pendidik ideologis.

Kondisi kolonial yang represif menciptakan kebutuhan akan kepemimpinan karismatik yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif (Syamsuddin, 2021). Selain itu, pendekatan pendidikan politik yang dialogis memungkinkan internalisasi nilai nasionalisme secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan koersif (Kurniawan, 2022). Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa pemikiran dan praktik Tjokroaminoto menghasilkan dampak luas terhadap kesadaran nasional dan kaderisasi pergerakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aksi yang perlu diambil adalah penguatan kembali peran pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran nasional dan karakter kebangsaan. Institusi pendidikan, khususnya dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, perlu mengintegrasikan keteladanan tokoh pergerakan seperti Tjokroaminoto dalam pembelajaran kontekstual (Nugroho, 2022). Selain itu, pengembangan ruang diskusi kritis dan pendidikan politik yang dialogis perlu diperluas untuk menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik (Utami & Kurniawan, 2021). Aksi ini penting agar pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab historisnya dalam membentuk warga negara yang sadar, kritis, dan berorientasi pada keadilan sosial.

4. KESIMPULAN

H.O.S. Tjokroaminoto tidak hanya hadir sebagai tokoh pergerakan nasional, tetapi sebagai arsitek pendidikan kesadaran kebangsaan yang bekerja jauh melampaui zamannya. Kesadaran nasional Indonesia pada fase awal pergerakan terbukti tidak lahir secara alamiah akibat tekanan kolonial semata, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan politik yang terstruktur, dialogis, dan berkelanjutan yang dipraktikkan oleh Tjokroaminoto melalui keteladanan moral, organisasi, dan ruang diskusi intelektual. Fakta bahwa dari satu lingkungan pendidikan yang sama lahir tokoh-tokoh besar dengan orientasi ideologi yang beragam menunjukkan bahwa Tjokroaminoto tidak mencetak pengikut ideologis yang seragam, tetapi membentuk kesadaran kritis yang mandiri. Temuan ini sekaligus menggugat narasi lama yang menempatkan pergerakan nasional semata sebagai rangkaian peristiwa politik, dan menegaskan bahwa pendidikan kesadaran merupakan fondasi utama lahirnya nasionalisme Indonesia, sehingga gelar Tjokroaminoto sebagai Guru Bangsa memiliki dasar historis dan pedagogis yang sangat kuat.

Penelitian ini mengintegrasikan kajian sejarah pergerakan nasional dengan perspektif Pendidikan Agama Islam, baik secara teoretis maupun praktis, dengan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama transformasi sosial dan pembentukan kesadaran kebangsaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian nasionalisme Indonesia dengan menunjukkan bahwa kesadaran nasional dapat dipahami sebagai proses pedagogis berbasis nilai, keteladanan, dan dialog kritis, bukan semata mobilisasi politik. Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan konseptual bagi pengembangan pendidikan kebangsaan, khususnya dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, agar lebih berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis, keadilan sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Adapun keterbatasan penelitian yang berbasis kepustakaan membuka peluang pengembangan riset lanjutan melalui pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti kajian komparatif tokoh Guru Bangsa, analisis wacana teks pidato dan tulisan Tjokroaminoto, maupun eksplorasi relevansi model pendidikan kesadaran Tjokroaminoto dalam konteks pendidikan nasional Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A., & Hakim, L. (2022). *Nasionalisme Islam dalam perspektif sejarah Indonesia*. Jurnal Studi Islam Nusantara, 6(2), 201–219.
- Hidayat, R., & Mulyani, S. (2022). *Sarekat Islam dan transformasi kesadaran politik pribumi*. Journal of Indonesian Social History, 5(1), 33–49.
- Lestari, N. (2020). *Pendidikan politik informal dalam sejarah pergerakan Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 311–326.
- Maulana, H. (2024). *Kesadaran kritis dalam pendidikan sosial*. Journal of Social Education, 8(1), 1–17.
- Nugroho, B. (2022). *Keteladanan tokoh nasional dalam pendidikan karakter*. Jurnal Moral dan Pendidikan, 9(2), 134–150.
- Prasetyo, A. (2023). *Pendidikan kritis dan kesadaran kebangsaan*. Journal of Critical Education Studies, 7(1), 55–72.
- Putra, D. A. (2021). *Peran tokoh pergerakan dalam pendidikan politik bangsa*.
- Rahmawati, D. (2020). *Keteladanan tokoh pendidikan dalam sejarah Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 26(1), 1–15.
- Ramadan, A. (2023). *HOS Cokroaminoto dan pembentukan nasionalisme Indonesia*. Historia: Jurnal Sejarah, 11(2), 145–162.
- Sari, M., & Wahyuni, T. (2021). *Guru bangsa dan pembentukan karakter kebangsaan*. Jurnal Pendidikan Nasional, 12(2), 89–104.
- Suryana, E. (2024). *Kepemimpinan tokoh Islam dalam pergerakan nasional*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 24(1), 77–95.
- Utami, R., & Kurniawan, F. (2021). *Pendidikan ideologis dan nasionalisme*. Civic Education Journal, 6(1), 23–38.
- Wahyudi, A. (2020). *Pergerakan nasional dan pembentukan identitas bangsa*. Jurnal Sejarah Nasional, 14(1), 45–61.